

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memiliki banyak tujuan dalam kehidupan, salah satunya adalah untuk menciptakan manusia yang mandiri. Seperti yang tertera dalam Undang – undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 BAB II pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa:

“ Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Tujuan untuk membentuk manusia yang mandiri dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tersebut merupakan tujuan yang dapat digunakan sebagai modal para generasi muda untuk meraih masa depan yang gemilang.

Kata mandiri memiliki arti yaitu berdiri sendiri. Seseorang yang dalam keadaan dapat berdiri sendiri, berarti dia telah memiliki

kemandirian (Depdiknas, 2008: 872). Kemandirian dibutuhkan untuk mengarahkan seseorang agar berfokus pada tujuannya. Kemandirian ini penting untuk dikembangkan agar seseorang senantiasa berusaha dengan berbagai cara agar tujuannya dapat tercapai.

Kemandirian Belajar khususnya pelajar, sesungguhnya merupakan upaya strategis merajut masa depan diri dan bangsanya. Dari sikap ini, diharapkan tumbuh kemandirian dalam bersikap, berdemokrasi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Jadi Kemandirian Belajar dapat diartikan sebagai suatu keadaan atau kondisi aktivitas belajar dengan kemampuan sendiri, tanpa tergantung kepada orang lain. Siswa selalu konsisten dan bersemangat belajar dimanapun dan kapanpun.

Dalam dunia pendidikan, kemandirian merupakan salah satu hal penting untuk dikembangkan agar tujuan pendidikan dapat lebih mudah tercapai. Jika kemandirian dimiliki oleh para siswa, maka mereka akan selalu berusaha untuk mencapai target belajar tertentu. Salah satunya adalah dalam belajar Pkn. Siswa memerlukan kemandirian belajar agar dapat lebih mudah menyerap dan memahami berbagai hal yang terkandung dalam mata pelajaran Pkn.

Kemandirian Belajar Pkn adalah aktivitas belajar atas kemauan sendiri berdasarkan pertimbangan dan tanggung jawab belajar Pkn. Kemandirian Belajar Pkn siswa akan membantu meningkatkan prestasi belajar.

Kemandirian Belajar yang dimiliki siswa masih rendah. Rendahnya kemandirian belajar Pkn dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, motivasi belajar siswa, sikap tanggung jawab siswa, kemampuan siswa dalam melakukan evaluasi belajar, dan sikap percaya diri. Salah satu hal yang menyebabkan kemandirian belajar Pkn siswa masih rendah adalah karena siswa kurang tertarik untuk belajar Pkn (wawancara dengan beberapa siswa).

Mata pelajaran Pkn, masih dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan, sehingga siswa menjadi malas untuk belajar Pkn. Padahal Pkn memiliki peran penting dalam membentuk manusia yang berkualitas. Pendidikan Pkn telah disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu sehingga dapat mengarahkan siswa untuk menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di kelas VIII B SMP N 3 Colomadu pada tanggal 4 Mei 2012 tahun ajaran 2012/2013, ditemukan berbagai masalah yang diantaranya terkait dengan mata pelajaran Pkn. Secara spesifik, permasalahan yang sering dihadapi oleh siswa di kelas VIII B SMP Negeri 3 Colomadu tahun ajaran 2012/2013 adalah model pembelajaran yang monoton, dimana guru sebagai *teacher centered* artinya semua aktivitas kegiatan belajar masih terpusat pada guru. Hal ini yang menyebabkan siswa kurang aktif dan cenderung pasif untuk mengikuti pelajaran Pkn.

Setiap siswa memiliki kemandirian belajar yang berbeda-beda. Perbedaan ini terjadi karena ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Sammana (1988:15) kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor yang terdapat di dalam dirinya sendiri (*factor internal*) dan faktor-faktor yang terdapat di luar dirinya (*faktor eksternal*).

#### **a. Faktor internal**

Faktor internal adalah semua pengaruh yang bersumber dari dalam dirinya sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Segala sesuatu yang dibawa sejak lahir adalah merupakan bekal dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan individu selanjutnya. Berbagai macam sifat dasar dari ayah dan ibu mungkin akan didapatkan didalam diri seseorang, seperti bakat, potensi intelektual dan potensi pertumbuhan tubuhnya

#### **b. Faktor eksternal**

Faktor eksternal adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan dengan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik dalam segi negatif maupun positif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan

kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian, termasuk pula dalam hal kemandiriannya.

Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk kemandirian pada diri anak-anaknya, termasuk dalam kemandirian belajar. Hal ini disebabkan karena orang tua lah yang menjadi pendidik pertama dan utama. Dengan kata lain orang tua menjadi penanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Hubungan pembinaan dengan kemandirian belajar ada pada pola pengasuhan orang tua ketika memberikan arahan bagi anak-anaknya untuk memiliki sikap yang tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, mampu menemukan apa yang harus dilakukan dan bisa memecahkan permasalahannya sendiri tanpa bantuan orang lain.

Pola asuh orang tua dalam keluarga merupakan faktor penentu keberhasilan anak karena peranan orang tua dalam hal ini mengajarkan nilai-nilai dan tingkah laku anak. Pola asuh orang tua bisa mempengaruhi semangat belajar anak, sebab anak akan merasa dihargai oleh orang tua dalam belajarnya. Pada kenyataannya, orang tua jarang memperhatikan perkembangan anaknya. Perkembangan anak dapat berupa perkembangan kepribadian maupun perkembangan belajar anak. Dengan kesibukannya, orang tua lebih memasrahkan perkembangan kepribadian dan belajar anaknya kepada sekolah dan lembaga bimbingan belajar lainnya.

Menumbuhkan kemandirian belajar pada anak, sangat ditentukan

oleh pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua yang tepat dapat berperan dalam pembentukan sikap siswa dan pembentukan kemandirian belajar. Setiap orang tua memberikan pola asuh dalam kegiatan belajar anak-anaknya dengan cara yang berbeda-beda, misalnya anak diasuh secara kaku atau keras ataupun dalam bentuk memberi kebebasan pada anak untuk berekspresi. Secara umum, pola asuh orang tua dibagi menjadi tiga, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis.

Pola asuh otoriter adalah pengasuhan yang kaku, diktator dan memaksa anak untuk selalu mengikuti perintah orang tua tanpa banyak alasan. Dalam pola asuh ini biasa ditemukan penerapan hukuman fisik dan aturan-aturan tanpa merasa perlu menjelaskan kepada anak apa guna dan alasan di balik aturan tersebut. Orang tua cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya bersamaan dengan ancaman-ancaman. Misalnya kalo tidak mau menuruti apa yang diperintahkan orang tua atau melanggar peraturan yang dibuat orang tua maka tidak akan diberi uang saku. Orang tua cenderung memaksa, memerintah, menghukum (Eleanor Gluck dalam Warahatnala, 2009).

Pola asuh permisif memberikan pengawasan yang sangat longgar, dimana orang tua memberikan kebebasan sebanyak mungkin pada anak untuk mengatur dirinya. Anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab dan tidak banyak dikontrol oleh orang tua. Dengan pola asuh seperti ini, anak mendapat kebebasan sebanyak mungkin dari keluarganya. Pelaksanaan pola asuh permisif orang tua bersikap mengalah, menuruti semua

keinginan, serta memberikan atau memenuhi semua keinginan anak secara berlebihan (Eleanor Gluck dalam Warahatnala, 2009).

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya, dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Dalam pola asuh seperti ini, orang tua memberikan sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya, anak diperhatikan dan didengarkan saat anak berbicara, dan bila berpendapat orang tua memberikan kesempatan untuk mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri (Eleanor Gluck dalam Warahatnala, 2009).

Siswa kelas VIII di SMP N 3 Colomadu tahun ajaran 2012/2013 berasal dari latar belakang orang tua yang berbeda-beda, baik latar belakang pendidikan orang tua, mata pencaharian hidup, keadaan sosial ekonomi, maupun adat istiadat, dan pastinya menerapkan pola asuh yang berbeda-beda pula untuk mendidik anak-anaknya. Penerapan pola asuh ini tidak semuanya tepat dilakukan, sehingga malah membentuk karakter-karakter yang negatif pada siswa kelas VIII SMP N 3 Colomadu, seperti tidak disiplin, tidak jujur, tidak percaya diri dan tidak mandiri. Dari penerapan ketiga jenis pola asuh orang tua tersebut akan mengakibatkan tingkat kemandirian belajar yang berbeda-beda bagi siswa kelas VIII SMP N 3 Colomadu tahun ajaran 2012/2013.

Selain pola asuh orang tua , faktor lain yang mempengaruhi kemandirian belajar anak adalah lingkungan sekolah. Pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang besar terhadap kemandirian belajar anak. Dalam kehidupan sehari-hari setiap kegiatan belajar siswa harus dikontrol oleh orang tua. Dan dalam kehidupan bermasyarakat, lingkungan sekolah sebagai media kedua setelah orang tua juga memberi pengaruh yang besar dalam kemandirian belajar siswa.

Lingkungan sekolah adalah segala sesuatu yang berada di sekitar sekolah, yang ada hubungannya dan berpengaruh terhadap individu-individu sekitar sekolah. Lingkungan sekolah meliputi dua hal yaitu, lingkungan yang bersifat fisik dan lingkungan yang bersifat non fisik. Lingkungan fisik antara lain bangunan sekolah, tata ruang, sarana yang ada di sekolah dan sebagainya. Lingkungan non fisik antara lain fasilitas yang tersedia di sekolah, hubungan guru dengan siswa, hubungan antar siswa, dan sebagainya.

Lingkungan sekolah merupakan tempat bagi siswa untuk belajar bersama teman-temannya selama kurang lebih 7 jam setiap hari. Bila lingkungan sekolah terasa nyaman, siswa dapat belajar dengan tenang, sehingga mereka akan mudah menyerap materi-materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Dukungan terhadap kemandirian belajar di sekolah dapat berupa segala hal yang dilakukan guru untuk melatih ketrampilan belajar mandiri dan menumbuhkan motivasi belajar. Pengadaan fasilitas yang baik dan memadai, akan menimbulkan kemandirian belajar siswa,



sehingga sekolah mempunyai pengaruh yang besar terhadap terbentuknya kemandirian siswa khususnya dalam belajar.

Lingkungan sekolah dapat diukur melalui beberapa indikator dengan mengungkapkan persepsi dari siswa tentang lingkungan sekolah. Adapun beberapa indikator tersebut adalah kondisi fisik sekolah meliputi perangkat yang menunjang siswa untuk memanfaatkan internet sebagai media pembelajaran yaitu tersedianya laboratorium komputer yang mencukupi bagi siswa, indikator yang lain motivasi dari guru. Tersedianya fasilitas laboratorium komputer di sekolah, maka siswa mempunyai kecenderungan rasa segan terhadap lingkungan sekolahnya, maka dengan sendirinya, siswa akan melakukan aktifitas kegiatan belajar dengan inisiatif sendiri dan penuh tanggung jawab.

Lingkungan sekolah yang nyaman, sangat dibutuhkan untuk mendukung proses belajar mengajar yang berlangsung di sekolah sehingga akan tercapai hasil belajar yang optimal. Lingkungan sekolah yang sehat, nyaman, dan kondusif sangat berperan dalam prestasi belajar siswa. Hal ini dikarenakan proses belajar mengajar memerlukan kondisi psikologis yang mendukung. Proses belajar mengajar memerlukan ruang dan lingkungan pendukung yang dapat membantu siswa dan guru agar dapat berkonsentrasi dalam belajar. Jika para siswa belajar dalam kondisi menyenangkan dengan kelas yang bersih, udara bersih, dan sedikit polusi suara, siswa dapat belajar dengan tenang dan kemandirian belajar akan tercapai sehingga tingkat prestasi siswa juga akan naik.

Untuk itu tugas orang tua dan lingkungan sekolah tempat belajar menumbuhkan kemandirian belajar siswa. Untuk menjawab permasalahan tersebut mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian dengan judul Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Sekolah Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kewarganegaraan kelas VIII SMP N 3 Colomadu.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut :

1. Rendahnya kemandirian belajar di SMP N 3 Colomadu. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan siswa mengerjakan tugas-tugas dan ujian secara tidak mandiri.
2. Penerapan pola asuh orang tua tidak semuanya tepat dilakukan, sehingga malah membentuk karakter-karakter yang negatif pada siswa kelas VIII SMP N 3 Colomadu tahun ajaran 2012/2013, seperti tidak disiplin, tidak jujur, tidak percaya diri, dan tidak mandiri.
3. Masih kurang kondusif lingkungan sekolah terhadap kemandirian belajar siswa.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dibahas sebelumnya, diketahui bahwa kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh

banyak faktor. Mengingat luasnya permasalahan yang ada maka perlu diadakan pembatasan masalah. Untuk memperjelas permasalahan yang akan diteliti, agar lebih terfokus dan lebih mendalam, penelitian ini dibatasi pada dua faktor yang diduga kuat mempengaruhi kemandirian belajar siswa dalam mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas VIII SMP N 3 Colomadu tahun ajaran 2012/2013, yaitu Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Sekolah.

#### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Siswa terhadap Kemandirian Belajar Siswa kelas VIII SMP N 3 Colomadu?
2. Bagaimana Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Kemandirian Belajar Siswa kelas VIII SMP N 3 Colomadu?
3. Bagaimana Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Sekolah dengan Kemandirian Belajar Siswa kelas VIII SMP N 3 Colomadu?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Siswa terhadap Kemandirian Belajar Siswa kelas VIII SMP N 3 Colomadu.
2. Untuk mengetahui Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII SMP N 3 Colomadu.
3. Untuk mengetahui Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Siswa dan

Lingkungan Sekolah terhadap Kemandirian Belajar Siswa kelas VIII  
SMP N 3 Colomadu.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada khususnya maupun bagi masyarakat luas pada umumnya mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dan lingkungan tempat belajar siswa dengan kemandirian belajar siswa kelas VIII di SMP N 3 Colomadu.
- b. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan keilmuan dalam memajukan dan mengembangkan pengetahuan tentang pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah terhadap kemandirian belajar siswa.
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dan bahan pertimbangan dalam penelitian-penelitian yang akan datang.